

**EKSISTENSI TRADISI *BRIYANG AGUNG*
PADA MASYARAKAT DESA SIDETAPA, KECAMATAN BANJAR,
KABUPATEN BULELENG
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Kadek Taman Damayanti
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: tamandamayanti@gamil.com

Ni Nyoman Suastini
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: nyomansuastini2018@gmail.com

Komang Tari Karismayanti
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: tarikarisma10@gmail.com

ABSTRAK

Di Bali pelaksanaan yadnya tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Salah satu tradisi unik adalah Tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, yang dilaksanakan pada purnama *sasih kedasa* dalam kalender Bali. Tradisi ini hanya ada di desa tua Sidetapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, prosesi, dan nilai-nilai Tradisi *Briyang Agung* dari perspektif Pendidikan Agama Hindu. Metodologi yang digunakan mencakup: (1) metode penentuan informan, (2) metode pengumpulan data, (3) metode pengujian keabsahan data, dan (4) metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini sering dilakukan saat masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi, seperti kekeringan atau hasil panen yang buruk. Upacara ini diyakini dapat memohon berkah kepada dewa agar diberikan rezeki dan kesuburan. Banyak warga melaporkan peningkatan hasil pertanian setelah upacara. Selain itu, tradisi ini dipercaya dapat menyucikan desa dari roh jahat atau *bhuta kala* yang mengganggu kesuburan dan kesehatan. Prosesi upacara meliputi tahapan: *mekiis kangin*, *mekiis kauh*, *ngewayonan*, pemasangan *umbul-umbul*, pertunjukan gamelan, penghaturan *banten*, *atur piuning* ke perbekel, puncak tradisi, *mekala-kalaan*, *metabuh*, pertunjukan *tapel*, dan *tabuh sesolahaan*. Dalam konteks pendidikan agama Hindu pada Tradisi *Briyang Agung*, nilai-nilai pendidikan *tatwa* (kebenaran) berupa pelaksanaan persembahan suci, menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, lalu nilai pendidikan *susila* (etika) berupa bentuk kerjasama serta tata cara melaksanakan tradisi, dan nilai pendidikan *upakara* (sarana spiritual) dalam tradisi ini memberikan nilai wujud nyata penghayatan dan pelestarian ajaran Hindu Bali melalui *Banten Bali Taksu*.

Kata Kunci: Eksistensi Tradisi *Briyang Agung*, Nilai Pendidikan Agama Hindu

**THE EXISTENCE OF BRIYANG AGUNG TRADITION
IN SIDETAPA VILLAGE COMMUNITY, BANJAR DISTRICT, BULELENG
REGENCY**
(Hindu Religious Education Perspective)

In Bali the performance of yadnya (sacrificial rituals) is not only a religious obligation but also an essential part of social and cultural life. One unique tradition is the Briyang Agung ceremony, held during the full moon of the tenth month (sasih kedasa) in the Balinese calendar, exclusively in the ancient village of Sidgetapa, Banjar District, Buleleng Regency. This study aims to explore the background, procession, and values of the Briyang Agung tradition from the perspective of Hindu Religious Education. The research methodology includes: (1) methods for selecting informants, (2) data collection methods, (3) data validity testing methods, and (4) data analysis methods. The results show that this tradition is often held when the community faces economic difficulties, such as droughts or poor harvests. The ceremony is believed to be a means of praying to the gods for prosperity and agricultural abundance. Many villagers report improved economic and agricultural conditions following the ritual. Additionally, the tradition is believed to purify the village from negative forces or bhuta kala, which are thought to cause infertility and health issues. The procession includes several stages: mekiis kangin, mekiis kauh, ngewayonan, installation of ceremonial flags (umbul-umbul), gamelan performances, offering rituals (banten), spiritual announcement to the village head (atur piuning), the peak ceremony, mekala-kalaan, metabuh, mask performances (tapel), and traditional dance performances (tabuh sesolahaan). In the context of Hindu religious education in the Briyang Agung tradition, the values of tatwa (truth) in the form of carrying out sacred offerings, maintaining harmonious relationships with God, then susila (ethics) in the form of cooperation and procedures for carrying out traditions, and upakara (spiritual means) in this tradition provide real tangible values of experiencing and preserving Balinese Hindu teachings through Banten Bali Taksu.

Keywords: Existence of Briyang Agung Tradition, Hindu Religious Education Values

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah karena ritualnya menarik untuk diungkap ditinjau dari segi nilai pendidikan agama hindu, etika dan ritualnya. Akhirnya penelitian ini fokus pada mencari makna dibalik Tradisi *Briyang Agung* secara etika, sosial dan budaya, mengidentifikasi proses pelaksanaannya, dan nilai – nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di Tradisi *Briyang Agung*. Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, norma maupun adat istiadat yang diraih tiap individu sebagai masyarakat disuatu daerah (Tilaar, 2002). Namun, identitas kebersamaan berbentuk budaya pada masyarakat mulai tergerus dan merenggang jika modernisasi semakin dibiarkan dan kebersamaan tidak direkatkan kembali. Konsep *Tri Hita Karana* berkaitan erat dengan keberadaan kehidupan bermasyarakat di Bali. Dalam konteks ini, Yadnya tidak hanya sekadar tradisi keagamaan tetapi juga mencerminkan kewajiban moral dan spiritual umat Hindu untuk menghormati dan berterima kasih kepada leluhur. Salah satu wilayah di Bali yang memiliki tradisi tradisi yang cukup unik adalah Desa Sidgetapa yang merupakan salah satu dari sederetan desa kuno yang hingga kini masih tersisa di belahan Bali Utara yaitu tepatnya di

Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Di Desa Sidetapa terdapat sebuah tradisi yang sangat unik yaitu Tradisi *Briyang Agung* yang dilaksanakan pada *purnamaning sasih kedasa* (bulan purnama pada bulan kesepuluh) kalender Hindu Bali, dan perayaan ini hanya ada di Desa tua Sidetapa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik dengan judul Eksistensi Tradisi *Briyang Agung* Pada Masyarakat Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Perspektif Pendidikan Agama Hindu) Ketertarikan penulis dengan permasalahan ini karena Tradisi *Briyang Agung* memiliki berbagai keunikan yang sangat menarik untuk di bahas. Di samping itu permasalahan mengenai Tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa belum diketahui oleh masyarakat luas sehingga sangat menarik untuk di bahas.

Teori-teori yang digunakan untuk membedah yakni Teori Religi, Teori Struktural Fungsional dan Teori Nilai. Teori religi digunakan dalam penelitian ini pada rumusan pertama untuk membesah terkait latar belakang *Tradisi Briyang Agung* karena berkaitan dengan sistem keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Ajaran Agama Hindu yang penuh dengan makna filosofi serta ajaran agama yang fleksibel, yang kefleksibelan ajaran agama Hindu itu tercemin dari adanya istilah *Desa, Kala dan Patra*. Pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan yang di anggap berperan dalam tindakan tersebut manusia memperkirakan dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Koentjaraningrat., 2007).

Teori struktural fungsionalis digunakan untuk membedah rumusan masalah yang kedua mengenai Prosesi Tradisi *Briyang Agung*, sebab sebagai suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial pada abad sekarang. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran bilogis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis, yaitu terdiri dai organ-organ yang saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya, pendekatan struktural fungsional juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial (Triguna, 2000)

Kemudian, Teori Nilai digunakan untuk membedah rumusan masalah ketiga yakni tentang Nilai – Nilai Pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sebab, dalam etika dan ilmu sosial teori nilai merujuk pada berbagai pendekatan yang mengkaji bagaimana, mengapa, dan sejauh mana manusia menilai sesuatu dan apakah objek atau subjek penilaiannya adalah orang, ide, objek, atau hal lainnya. Dalam filsafat studi yang berfokus pada nilai disebut juga etika atau aksiologi. Saat ini dalam teori nilai lebih condong pada ilmu-ilmu empiris, dan mencatat apa yang dianggap mempunyai nilai oleh orang-orang dan berupaya memahami mengapa mereka menilainya dalam konteks psikologi, sosiologi, dan ekonomi (Sulaiman, 1992).

Dari latar belakang dan fokus penelitian dapat dirumuskan masalahnya yakni (1) Latar belakang tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, (2) Prosesi tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng serta (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang tersebar diseluruh wilayah Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (*qualitative research*), mengambil tempat di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dengan waktu 3 bulan dari bulan Januari hingga Maret 2025. Dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi latar belakabg, prosesi hingga nilai – nilai pendidikan agama hindu yang terkadung dalam Tradisi Briyang Agung di Desa Sidetapa. Teknik penentuan informan diambil secara *snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2007). Menggunakan teknik penentuan informan *Snowball Sampling* yakni Bendesa Adat, Serati Banten, Jro Penyarikan, Kepala Desa Jro Pengesekan Lis Jro Balian Gede, Jro Balian Penyanding dan warga. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah: 1). Metode Observasi, 2). Metode wawancara atau interview, 3). Metode Pencatatan Dokumen. Jenis metode pengumpulan data yang umum digunakan, Yaitu: 1). Metode observasi, 2). Metode *interview*, 3). Metode korespondensi, 4). Metode testa, dan 5). Metode pencatatan dokumen (Suardana, 1995:45. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik analisis : 1). Metode deskriptif, 2). Metode Komparatif, dan 3). Metode Analisis” (Suardana, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi (1) Latar belakang tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (2) Prosesi tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (2) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

(1) Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran kajian pustaka terdapat hal yang melatar belakangi tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng antara lain Tradisi *Briyang Agung* mencerminkan konsep-konsep teologi Hindu, di mana masyarakat memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan YME) untuk memberikan perlindungan dan berkah. Tradisi ini merupakan bentuk bhakti, yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta pengharapan akan keselamatan dari pengaruh negatif, seperti penyakit dan roh jahat (*bhuta kala*). Dalam konteks ini, teori religi membantu menjelaskan bagaimana keyakinan spitradisi dapat mempengaruhi tindakan kolektif masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Tradisi ini juga berfungsi sebagai simbol solidaritas dan penyatuan masyarakat Desa Sidetapa. Melalui pelaksanaan *Briyang Agung*, warga desa dari berbagai marga berkumpul untuk berpartisipasi dalam upacara yang memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Dengan melaksanakan upacara ini, mereka berharap dapat mendapatkan perlindungan dari dewa, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta menjaga kesehatan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

(2) Prosesi Tradisi *Briyang Agung* meliputi : Upacara tradisi *Briyang Agung* diawali melakukan *meikiis kangin* dan *meikiis kauh*, tradisi *ngewayonan*, dipasang *umbul-umbul* pada balai *Piyasan Timur* dan *Barat*. Lalu dilakukan *ngeneng*, kemudian menghias Pura Desa dengan janur dan ambu. Kemudian pelaksanaan pertunjukan gamelan (*tetabuhan ngundang taksu*), menghaturkan sarana *upakara* serta lainnya. Setelah itu, Tradisi puncak *Briyang Agung* dilaksanakan pada pukul 20.00 Wita diawali dengan pemberitahuan (*atur piuning*) di rumah prebekel, upacara *mekala-kalaan*, *megamel* dengan tabuh *arad-aradan*, *penampang sura* dan

setelah itu mengelilingi pura desa sebanyak enam kali. Keesokan harinya, dilakukan upacara *ngewayon*. Setelah itu gamelan berupa tabuh *pelalian taksu*, pertunjukan *tapel* desa, Sebagai acara penutup dari tradisi *Briyang Agung* yaitu *matetabuh arak tuak kelapa* oleh *jero tugu Jero balian gede, jero balian penyanding, jero balian pegesekan lis*) yang bertugas sebagai penghantar upacara.

(3) Nilai – nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam tradisi ini yakni *Tattwa* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "kebenaran" dan merupakan salah satu dari tiga unsur dasar dalam agama Hindu, bersama dengan etika (*susila*) dan ritual (*upacara*). Ajaran *tattwa* memiliki nilai sebagai dasar bagi pemuda Hindu karena merupakan ajaran yang murni dari kebenaran. Kejujuran adalah dasar kebenaran itu memiliki nilai universal, kebaikan terdiri dari kejujuran dan keiklasan dan manusia dapat melakukan sesuatu dengan kejujuran. Kejujuran memiliki nilai universal yang dipuja oleh manusia. Akal membentuk perbedaan antara manusia dan makhluk lain. Akal menentukan apakah seseorang harus melanjutkan keinginan itu atau tidak, dan keputusan ini harus selalu mempertimbangkan nilai kebenaran yang diberikan oleh kaidah logika. Nilai pendidikan *Tattwa* diimplementasikan melalui kegiatan sosial dan ritual yang memperkuat keyakinan kepada Tuhan dan konsepsi dasar ajaran Hindu, seperti *Panca Sradha* yakni keyakinan kepada Tuhan, *Atman*, *Hukum Karma*, *Punarbhawa*, dan *Moksa*. Nilai pendidikan *Tattwa* tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, nilai pendidikan susila dalam konteks tradisi *Briyang Agung* di Desa Sidetapa sangat tampak dalam berbagai aspek pelaksanaan ritual, baik dalam sikap maupun perilaku masyarakat yang terlibat (Wiratmaja, 1989). Bentuk nilai pendidikan susila dalam tradisi *briyang agung* yakni bersifat gotong royong atau seluruh masyarakat desa terlibat aktif tanpa memandang status sosial, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Mereka bekerja sama mempersiapkan perlengkapan upacara, membuat persembahan, hingga berpartisipasi dalam arak-arakan dan ritual pembersihan desa, yang mencerminkan nilai persatuan dan solidaritas sosial yang tinggi. Kemudian, dalam prosesi *Melasti* ke sungai sebelum upacara puncak merupakan wujud penghormatan dan pembersihan diri serta alam sekitar. Ritual ini menandakan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan sebagai bagian dari ajaran susila. Terakhir, nilai pendidikan *Upakara* dalam pendidikan Tradisi *Briyang Agung* merujuk pada berbagai sarana dan praktik yang digunakan dalam upacara untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial. *Upakara* ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral kepada masyarakat. *Upakara* secara etimologis berarti sarana atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Ketika berbicara mengenai upacara tentu ada *yantra* dan *mantra* (persembahan/Banten dan doa). *Bhagawadgita BAB IX Sloka 26* menjelaskan:

Patram Pusparam Phalam Toyam, Yo me bhaktya prayacchati, Tad aham bhakty-upahrtam, Aasnami prayatatmanah.

Artinya, siapapun dengan sujud bhakti kepada-ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Kemenag RI, 2020). Dalam konteks *Briyang Agung*, *upakara* mencakup berbagai persembahan, perlengkapan ritual, dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyucikan desa dan mengusir roh-roh jahat. Berbagai persembahan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tidak seluruhnya bertujuan untuk kepentingan religi tetapi juga terselip kepentingan sosial yang nyata (Koentjaraningrat, 1993).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis Tradisi *Briyang Agung* sebagai berikut:

1. Sebelum upacara dilaksanakan, sering kali masyarakat mengalami kesulitan ekonomi, seperti kekeringan atau hasil panen yang minim. Setelah upacara dilakukan, banyak warga melaporkan peningkatan dalam kondisi ekonomi dan hasil pertanian mereka. Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan *Briyang Agung*, mereka dapat menyucikan desa dari pengaruh negatif yang mengganggu kesuburan tanah.
2. Upacara tradisi *Briyang Agung* diawali melakukan *mekiis kangin* dan *meikiis kauh*, tradisi *ngewayonan*, dipasang *umbul-umbul* pada balai *Piyasan Timur* dan *Barat*. Lalu dilakukan *ngeneng*, kemudian menghias Pura Desa dengan janur dan ambu. Kemudian pelaksanaan pertunjukan gamelan (*tetabuhan ngundang taksu*), menghaturkan sarana upakara serta lainnya. Setelah itu, Tradisi puncak *Briyang Agung* dilaksanakan pada pukul 20.00 Wita diawali dengan pemberitahuan (*atur piuning*) di rumah prebekel, upacara *mekala-kalaan*, *megamel* dengan tabuh *arad-aradan*, penampang sura dan setelah itu mengelilingi pura desa sebanyak enam kali. Keesokan harinya, dilakukan upacara *ngewayon*. Setelah itu gamelan berupa tabuh *pelalian taksu*, pertunjukan *tapel* desa, Sebagai acara penutup dari tradisi *Briyang Agung* yaitu *matetabuh arak tuak kelapa* oleh *jero tugu Jero balian gede, jero balian penyanding, jero balian pegesekan lis* yang bertugas sebagai penghantar upacara.
3. Ajaran *tattwa* memiliki nilai sebagai dasar bagi pemuda Hindu, karena merupakan ajaran yang murni dari kebenaran. Nilai pendidikan *susila* dalam konteks pendidikan Tradisi *Briyang Agung* merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran Hindu, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan *Upakara* dalam pendidikan Tradisi *Briyang Agung* merujuk pada berbagai sarana dan praktik yang digunakan dalam upacara untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiantari, P. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Iskandar. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan. Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Kanca, Drs. I Nyoman dan Dr. I Ketut Suardana. (1989). *Pokok-pokok Seni Sakral*. Singaraja, STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Koentjaraningrat. (1993). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suardana, D. I. (1995). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaiman. (1992). *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: APD.
- Suratman, dkk. (2010). Ilmu sosial dan budaya dasar. Malang: Intimedia
- Surpha I Wayan. (2004). Eksistensi Desa Adat Dan Desa Dinas Di Bali. Pustaka. Bali Post.
- Tilaar. (2002). “Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia”. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Triguna, I. B. (2000). *Teori Tentang Simbul*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiranata. (2002). Antropologi Budaya. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Wiratmaja, G.K. 1989. Etika, Tata Susila Hindu Dharma. Denpasar